

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan di era modern ini memengaruhi cara hidup manusia, seperti meningkatnya kebiasaan merokok, kontak dengan zat kimia, dan penurunan aktivitas fisik, yang mengakibatkan penyebaran berbagai jenis penyakit, baik penyakit menular maupun tidak menular, termasuk kanker paru-paru. Kanker paru-paru (Lung Ca) adalah jenis tumor ganas yang muncul di paru-paru, khususnya pada jaringan epitel di saluran pernapasan, terutama di bronkus. Umumnya, pasien yang datang untuk mendapatkan perawatan medis sudah berada dalam tahap penyakit yang parah. Salah satu gejala yang paling umum dialami oleh orang yang menderita kanker paru-paru adalah batuk. Di samping batuk, beberapa gejala dan tanda lainnya yang sering muncul pada penderitanya mencakup penurunan berat badan, kesulitan bernapas, batuk disertai darah, kehilangan selera makan, nyeri di area dada, rasa lelah, serta demam (Noviantari et al., 2023).

Mengacu pada data global dari Global Burden of Cancer tahun 2020, tercatat bahwa kanker paru-paru memiliki insiden sebanyak 2,21 juta kasus dengan 1,80 juta kematian. Angka Kejadian di Indonesia, kanker paru-paru menempati posisi ketiga setelah kanker serviks dan kanker payudara, dengan total 34.783 kasus, yang setara dengan 8,8% dari 396.914 kasus kanker secara keseluruhan. Angka kelangsungan hidup selama 5 tahun untuk pasien kanker paru-paru adalah 22,9%, yang lebih rendah dibandingkan dengan jenis kanker lainnya. Jika kanker dapat terdeteksi lebih awal, tingkat kelangsungan hidup dapat meningkat menjadi 61,2%; jika kanker paru-paru mulai menyebar secara regional, tingkat kelangsungan hidup turun menjadi 33,5%, dan untuk kanker paru-paru yang telah menyebar ke organ-organ lain, kelangsungan hidup selama 5 tahun hanya mencapai 7% (Alfarisa & Wahyuni, 2021).

Menurut Abbas, Aster, dan Kumar, terdapat dua kategori kanker paru-paru, yaitu kanker paru-paru kecil (Small Cell Lung Cancer atau SCLC) dan kanker

paru-paru non-kecil (Non Small Cell Lung Cancer atau NSCLC) yang mencakup jenis-jenis seperti Adenokarsinoma, Karsinoma Sel Squamous, dan Karsinoma Sel Besar. Risiko kanker paru-paru dibagi menjadi faktor yang dapat dihindari dan faktor yang tidak dapat dihindari. Faktor yang bisa dihindari mencakup merokok, paparan asbes, serta zat karsinogen lainnya. Merokok merupakan penyebab utama dari kanker paru-paru, di mana 80% kematian akibat kanker paru-paru terkait dengan kebiasaan merokok. Di sisi lain, faktor risiko yang tidak bisa dihindari mencakup jenis kelamin, usia, dan faktor genetik. Mayoritas pasien yang menderita kanker paru-paru biasanya berusia di atas 40 tahun, dengan sebagian besar adalah pria. Hal ini serupa dengan hasil penelitian oleh I Gusti Bagus Mulia Agung Pradnyandara dan rekan-rekan yang menemukan bahwa pada tahun 2017-2018, 85% kasus kanker paru-paru di RSUP Sanglah Denpasar Bali terjadi pada individu berusia di atas 45 tahun, dan 61,4% di antaranya adalah pria (Imaduddin et al., 2020).

Kemoterapi adalah suatu bentuk pengobatan yang memanfaatkan obat-obatan antikanker untuk menyerang sel kanker secara menyeluruh. Berbeda dengan antibiotik, kemoterapi tidak dapat membedakan antara sel yang sehat dan yang tidak, sehingga dapat merusak keduanya. Hal ini mengakibatkan munculnya berbagai efek samping. Beberapa efek samping yang sering terjadi akibat kemoterapi meliputi mual, mukositis, diare, kebotakan, penekanan pada sumsum tulang, dan masalah kesuburan. Efek samping yang paling umum dari kemoterapi adalah mual dan muntah (Haryanto, 2016).

Pasien yang menderita kanker paru-paru yang menjalani kemoterapi mendapatkan pengobatan antiemetik, tetapi kenyataannya lebih dari 80% masih mengalami masalah mual, mulai dari yang ringan hingga yang parah, bahkan muntah. Selain mengurangi mual, obat anti emetik juga dapat menyebabkan efek samping. Obat ini sering digunakan dalam proses kemoterapi, dan beberapa efek samping yang mungkin terjadi adalah diare dan pusing. Hal ini dapat memperburuk kondisi pasien yang sedang menjalani terapi kemoterapi. Salah satu metode untuk mengurangi efek samping mual akibat kemoterapi adalah dengan melakukan terapi pelengkap, seperti memberikan minuman jahe hangat. Kandungan minyak esensial dalam jahe berfungsi menurunkan rasa

mual dengan cara menekan serotonin. Penelitian ini menunjukkan bahwa minuman jahe hangat berpengaruh terhadap tingkat mual pada pasien kanker nasofaring yang menjalani kemoterapi dan mengalami efek samping mual (Ginting & Wahyu, 2024).

Salah satu dampak negatif dari kemoterapi adalah terjadinya rasa mual yang bisa menyebabkan muntah. Ini disebabkan oleh obat-obatan kemoterapi yang mampu mengganggu sel enterokromafin dalam sistem pencernaan, yang menyebabkan peningkatan produksi serotonin, sehingga pasien merasakan mual. Jika mual dan muntah terus berlanjut dan tidak ditangani dengan cepat, maka keadaan pasien dapat memburuk. Dampak dari prognosis yang semakin memburuk ini adalah gangguan pada asupan gizi, kelemahan fisik, serta penurunan kemampuan tubuh untuk menerima pengobatan kanker. Akibatnya, terapi kemoterapi bisa dihentikan, yang memberi dampak buruk bagi pengendalian penyakit kanker. Ketika kanker tidak terkontrol, kesehatan dan kualitas hidup pasien dapat terancam. Berdasarkan informasi dari National Cancer Institute, sepertiga pasien kanker yang menjalani kemoterapi meninggal akibat malnutrisi (Perwitasari, 2019).

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan pada bulan Agustus 2024 di Rumah Sakit dr. Saiful Anwar di ruang semeru, telah dilakukan pengkajian pada Tn A yang merupakan pasien kanker paru yang dirawat di ruangan tersebut. Pada saat pengkajian pasien mengeluhkan mual skala 5 bahkan setelah diberikan obat. Pasien mengatakan mual menurun sedikit namun muncul lagi. Berdasarkan pengkajian secara objektif pasien tampak lesu, meringis, tampak pucat, frekuensi nadi 92x/menit. Hasil pemeriksaan fisik didapatkan keadaan umum pasien cukup, kesadaran compos mentis dengan skor GCS E4V5M6, tekanan darah 102/85 mmHg, nadi 92x/menit, pernapasan 22x/menit, SpO2 97%, suhu tubuh 36,7 C. Berdasarkan hasil wawancara, perawat mengatakan bahwa sudah melakukan pengkajian sesuai dengan format pengkajian. Dalam hasil pengkajian penulis menegakan 1 diagnosa utama yaitu Nausea. Rencana dan tindakan keperawatan yang dibuat sesuai standar SLKI dan SIKI. Intervensi yang diberikan yaitu Pemberian minuman jahe.

Penanganan mual yang disebabkan oleh efek samping kemoterapi dibagi menjadi farmakologi dan non farmakologi. Penanganan secara farmakologi terdiri dari pemberian antiemetik seperti ondancetron, metoclopramid, domperidone. Penanganan non farmakologi untuk mengatasi mual muntah misalnya dengan cara memberikan teh panas dan memberikan jahe (Setiawan, 2022). Penelitian dari National Cancer Institute Amerika Serikat menunjukkan bahwa pemberian jahe dalam bentuk ekstrak kapsul selama tiga hari berturut-turut selama kemoterapi, dan dikombinasikan dengan obat antiemetik konvensional, dapat secara signifikan meredakan mual pada pasien kanker. Jahe selama ini hanya dikenal sebagai bumbu masakan dan bahan minuman hangat, tanpa disadari memiliki manfaat lain sebagai pereda mual. Efektivitas jahe dalam mengurangi mual disebabkan karena kandungan minyak atsiri di dalamnya yang memiliki aroma khas, yang berfungsi untuk menekan produksi serotonin (Kurniawati, 2020).

Tn. A (46 tahun) yang merupakan pasien di ruang rawat inap Semeru RSUD dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur dengan diagnosa kanker paru, pasien mengatakan rutin menjalani kemoterapi, namun semenjak menjalani tindakan kemoterapi pasien mengatakan sering mengalami mual hingga ingin muntah, tidak nafsu makan. Selain itu pasien pucat, lemas, dan tampak sering menelan ludah, Tn. A telah mendapatkan terapi farmakologi dari dokter untuk mengatasi keluhan mual efek dari kemoterapi tetapi pasien tetap merasa mual. Terapi pemberian minuman jahe telah banyak diberikan untuk mengatasi rasa mual pada ibu hamil dan pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi, namun terapi pemberian minuman jahe ini masih sangat jarang diberikan pada pasien kanker paru yang menjalani kemoterapi. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, sebagai solusi alternatif untuk mengatasi mual secara non-farmakologis, peneliti tertarik mengangkat kasus ini sebagai pembahasan pada Karya Ilmiah Ners dengan judul “Pemberian Minuman Jahe dalam Mengurangi Mual Pasien Kanker Paru dengan Kemoterapi”

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektifitas dari Pemberian Minuman Jahe dalam Mengurangi Mual Pasien Kanker Paru dengan Kemoterapi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini ialah untuk menganalisis efektifitas intervensi terapi pemberian minuman jahe dalam mengurangi mual pasien kanker paru dengan kemoterapi

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis mual sebelum terapi pemberian minuman jahe dalam mengurangi mual pasien kanker paru dengan kemoterapi
2. Menganalisis mual setelah terapi pemberian minuman jahe dalam mengurangi mual pasien kanker paru dengan kemoterapi.

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan fundamen bagi pengembangan Ilmu Keperawatan terkait perawatan pasien kanker paru yang mendapatkan kemoterapi dan merasakan efek samping mual. Selain itu, hasil ini juga berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan Ilmu Pengobatan Herbal yang mengkaji dampak minuman jahe terhadap tingkat mual yang dialami oleh pasien yang menjalani kemoterapi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai rekomendasi bagi perawat dan tenaga kesehatan lain dalam upaya mengurangi kejadian mual pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi.
2. Sebagai sumber acuan untuk perawat dan tenaga medis lainnya, terutama yang berinteraksi dengan pasien kanker yang menerima kemoterapi.
3. Untuk peneliti lain, ini bisa menjadi informasi awal untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai mual atau muntah pada pasien kanker yang mendapatkan kemoterapi.